

**KESENJANGAN PENDIDIKAN ANTARA WILAYAH PERKOTAAN DAN
PEDESAAN DI INDONESIA: KAJIAN LITERATUR REVIEW TERHADAP
FAKTOR, DAMPAK, DAN UPAYA PENANGANAN**

Adi Sucipto¹, Nailariza Umami², Maria Agatha Sri Widyanti Hastuti³

^{1,2,3}Pendidikan Ekonomi, Fakultas Sosial Humaniora, Universitas Bhinneka PGRI

¹adisucip1998@gmail.com, ²umaminailariza@gmail.com,

³mariaaghata@ubhi.ac.id

ABSTRACT

The education gap between urban and rural areas in Indonesia remains a complex and ongoing problem. Differences in access to infrastructure, socioeconomic conditions, the quality of teaching staff, and technological developments contribute to disparities in educational quality and opportunities. This study aims to comprehensively examine the causes, impacts, and efforts to address the education gap through a literature review approach. The method used is a literature study with a descriptive qualitative approach, where data is obtained from various relevant scientific articles and analyzed using thematic analysis techniques. The results of the study indicate that the education gap is influenced by key factors such as limited infrastructure, socioeconomic inequality, uneven distribution of teaching staff, and the gap in digital access. The resulting impacts are not only in the quality of learning and student learning outcomes, but also have implications for the low development of individual potential, increasing social inequality, and hampered economic growth. Various government efforts such as educational assistance programs, equal distribution of teaching staff, and digitalization of learning have been implemented, but their implementation still faces obstacles in terms of equity, suitability to local conditions, and effectiveness. Therefore, a more integrated and adaptive approach is needed to reduce the education gap between rural and urban areas in Indonesia.

Keywords: Education Gap, Urban and Rural Areas, Education Policy

ABSTRAK

Kesenjangan pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan di Indonesia masih menjadi permasalahan yang kompleks dan berkelanjutan. Perbedaan akses terhadap infrastruktur, kondisi sosial ekonomi, kualitas tenaga pendidik, serta perkembangan teknologi menyebabkan terjadinya ketimpangan dalam kualitas dan kesempatan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif faktor penyebab, dampak, serta upaya penanganan kesenjangan pendidikan melalui pendekatan tinjauan literatur. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif, di mana data diperoleh dari berbagai artikel ilmiah yang relevan dan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa kesenjangan pendidikan dipengaruhi oleh faktor utama seperti keterbatasan infrastruktur, ketimpangan sosial ekonomi, distribusi tenaga pendidik yang tidak merata, serta kesenjangan akses digital. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya berupa perbedaan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa, tetapi juga berimplikasi pada rendahnya pengembangan potensi individu, meningkatnya ketimpangan sosial, serta terhambatnya

pertumbuhan ekonomi. Berbagai upaya pemerintah seperti program bantuan pendidikan, pemerataan tenaga pendidik, dan digitalisasi pembelajaran telah dilakukan, namun implementasinya masih menghadapi kendala dalam hal pemerataan, kesesuaian dengan kondisi lokal, serta efektivitas pelaksanaan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih terintegrasi dan adaptif dalam mengurangi kesenjangan pendidikan antara wilayah pedesaan dan perkotaan di Indonesia.

Kata Kunci: Kesenjangan Pendidikan, Wilayah Perkotaan dan Pedesaan, Kebijakan Pendidikan

A. Pendahuluan

Kesenjangan pendidikan antara wilayah pedesaan dan perkotaan masih menjadi salah satu persoalan yang kompleks untuk diatasi di Indonesia. Distribusi yang merata menjadi tantangan utama, meskipun pemerintah telah melakukan berbagai upaya pembangunan di sektor pendidikan. Wilayah perkotaan memiliki keunggulan dalam hal infrastruktur pendidikan, ketersediaan pendidik yang berkualitas, dan akses terhadap teknologi pembelajaran yang luas. Di lain sisi, wilayah pedesaan dan daerah terpencil masih berhadapan dengan berbagai keterbatasan yang signifikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keadilan dalam konteks pendidikan masih belum teramini secara utuh.

Ketimpangan tersebut tidak hanya sebatas perbedaan akses fisik terhadap lembaga pendidikan, tetapi ada kesenjangan yang lebih kompleks seperti faktor sosial ekonomi,

geografis serta perkembangan teknologi yang tidak terjadi secara merata. Dalam konteks ini, muncul sebuah fenomena baru, kesenjangan digital yang semakin memperlebar jurang antara wilayah perkotaan dan pedesaan, terutama dalam hal pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, pemerintah telah mencoba membuat beberapa regulasi untuk diimplementasikan demi menyelesaikan permasalahan tersebut, namun efektivitasnya masih menjadi bahan perdebatan, terutama ketika dihadapkan dengan kondisi lokal yang beragam di berbagai daerah.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menelaah kesenjangan pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan dari berbagai perspektif. Penelitian yang ditulis oleh (Amani et al., 2025) menyebutkan bahwa keterbatasan infrastruktur dan aksesibilitas merupakan faktor dominan, terutama di daerah yang

terpencil. Mereka masih menghadapi berbagai kendala seperti jalan, listrik dan jaringan internet yang belum memadai. Selain itu, faktor geografis juga menjadi salah satu hambatan utama dalam akses pendidikan, khususnya di wilayah 3T (Tertinggal, Terdepan, Terluar) yang memiliki karakteristik wilayah sulit dijangkau khalayak umum (Riyadi & Ghuzini, 2022); (Calista et al., 2025). Lalu, faktor sosial ekonomi juga memiliki peran yang signifikan dalam menentukan akses dan keberlanjutan pendidikan, di mana kondisi ekonomi keluarga mempengaruhi peluang siswa untuk melanjutkan pendidikan, bahkan dalam beberapa kasus mereka berhenti, tidak melanjutkan pendidikan dan bekerja demi membantu ekonomi keluarga (Astutiningsih & Sari, 2017); (Anisha, 2024); (Lestari et al., 2024).

Dalam paper yang ditulis oleh (Dewi et al., 2025); (Ananda et al., 2025); (Sianipar et al., 2025) disebutkan, penyebab utama selanjutnya yakni adanya ketimpangan kualitas dan distribusi pendidik antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Jumlah guru yang berkualitas di wilayah pedesaan sangat sedikit, jika dibandingkan

dengan jumlah guru di wilayah perkotaan. Dampaknya, mutu pembelajaran yang terjadi di dalam kelas akan mengalami kesenjangan yang sangat signifikan. Kesenjangan pendidikan juga dipengaruhi oleh munculnya perkembangan teknologi (kesenjangan digital), guru-guru yang berada di wilayah perkotaan relatif memiliki literasi digital yang lebih baik daripada guru-guru yang ada wilayah pedesaan (Kurniawan, 2025); (Setyawan et al., 2025). Kondisi ini semakin memperlebar perbedaan kualitas pembelajaran, capaian kompetensi, serta kesiapan siswa dalam menghadapi tuntutan abad ke-21.

Di sisi lain, berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah demi mengurangi kesenjangan pendidikan. Menurut penelitian yang ditulis oleh (Sipa Lestari et al., 2025); (Ananda et al., 2025); (Sihaloho et al., 2024) pemerintah membuat beberapa regulasi seperti program bantuan pendidikan, pemerataan tenaga pendidik berkualitas dan digitalisasi pembelajaran. Selain itu, inisiatif lokal seperti dilaksanakannya program "Satu Desa Dua Sarjana" juga menunjukkan hasil yang signifikan dalam konteks meningkatkan kualitas

Sumber Daya Manusia di daerah (Hussein et al., 2023). Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan tersebut masih menghadapi berbagai kendala, antara lain distribusi program yang tidak merata, ketidaksesuaian dengan kondisi lokal, serta lemahnya koordinasi dan evaluasi antar lembaga (Ananda et al., 2025); (Putri & Amin, 2025). Bahkan dalam konteks tertentu, desentralisasi pendidikan justru berpotensi memperlebar jarak ketimpangan antar daerah apabila tidak diiringi dengan penguatan kapasitas lokal yang tepat (Yusuf et al., 2025).

Meskipun ada banyak penelitian yang telah membahas mengenai kesenjangan pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan dari berbagai perspektif, namun kajian tersebut masih terlalu umum atau hanya disajikan secara terpisah dengan fokus masing-masing penelitian, sehingga belum memberikan gambaran secara utuh mengenai keterkaitan antar faktor yang mempengaruhi kesenjangan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian yang mampu merangkum, mengintegrasikan dan mengelaborasi berbagai temuan

tersebut secara sistematis agar dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif. Berdasarkan hal tersebut, artikel ini bertujuan untuk menyajikan tinjauan literatur mengenai kesenjangan pendidikan antara wilayah pedesaan dan perkotaan dengan mengkaji berbagai faktor yang mempengaruhi, dampak yang ditimbulkan, serta upaya yang telah dilakukan dalam mengurangi kesenjangan tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini memilih untuk menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan kepustakaan dengan metode literature review. Dalam bukunya, (Prof. Dr. Sugiyono, 2023) menjelaskan Penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci, analisis data bersifat induktif, serta lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan melalui metode literature review yakni dengan mengkaji, menganalisis dan mensintesis berbagai sumber pustaka yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang

komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian ini, sumber pustaka yang dijadikan sebagai referensi memiliki rentan waktu 5 tahun. Hal ini disebabkan oleh kompleksitas dunia pendidikan yang terus berkembang, mencakup berbagai dinamika mulai dari permasalahan, kebijakan, faktor hingga solusi dan berbagai upaya yang dilakukan untuk merespons serta mengatasi fenomena tersebut agar tetap relevan dan mutakhir.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Faktor Penyebab Kesenjangan Pendidikan Perkotaan dan Pedesaan

Kesenjangan Pendidikan yang terjadi di Indonesia muncul dari berbagai kombinasi faktor yang kompleks dan berkaitan satu sama lain (Kurniawan, 2025). Berbagai kajian literatur menyimpulkan, kesenjangan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yakni keterbatasan infrastruktur dan ekonomi, sosial ekonomi, serta ketimpangan kualitas dan distribusi tenaga pendidik yang berkualitas.

Paper yang ditulis oleh (Amani et al., 2025); (Kurniawan, 2025);

(Ananda et al., 2025) mengatakan wilayah perdesaan, khususnya daerah terpencil memiliki kendala terhadap akses listrik, jalan, serta jaringan internet yang belum memadai untuk digunakan. Kondisi tersebut membuat pembelajaran tidak kondusif, terutama bagi peserta didik untuk mendapatkan fasilitas pendidikan yang layak serta mempersulit mereka dalam mobilitas menuju sekolah.

Selain itu, faktor sosial ekonomi juga menjadi penyebab yang signifikan. Siswa yang berasal dari keluarga ekonomi menengah kebawah (tidak mampu), cenderung memiliki keterbatasan dalam mengakses pendidikan yang berkualitas. Dalam beberapa kasus yang diteliti oleh (Sari et al., 2025); (Anisha, 2024); (Sipa Lestari et al., 2025) ada siswa yang harus mengorbankan masa depannya untuk sekolah demi membantu ekonomi keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa kesenjangan pendidikan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor akses, tetapi juga kemampuan ekonomi keluarga peserta didik.

Faktor berikutnya yakni distribusi tenaga pendidik atau guru yang berkualitas. Berdasarkan penelitian

yang dilakukan oleh (Dewi et al., 2025) ; (Ananda et al., 2025), Guru yang berkualitas hanya terkonsentrasi di wilayah perkotaan saja. Perbedaan kuantitas tenaga pendidik yang berkualitas antara desa dan kota menyebabkan adanya jurang perbedaan antara mutu pembelajaran yang cukup signifikan diantara kedua wilayah tersebut.

Dalam perkembangannya, ada aspek baru yang menyebabkan kesenjangan pendidikan terjadi lebih parah yakni aspek teknologi. Keterbatasan akses terhadap perangkat digital, jaringan internet serta rendahnya literasi digital menjadi hambatan besar dalam penerapan pembelajaran berbasis teknologi di wilayah pedesaan (Kurniawan, 2025) ; (Setyawan et al., 2025). Peserta didik yang ada di wilayah pedesaan memiliki tantangan lebih berat dalam rangka menyiapkan tuntutan kompetensi abad ke-21.

Selain faktor structural, aspek budaya dan motivasi Masyarakat juga berpengaruh. Beberapa sumber menjelaskan bahwa kesadaran pentingnya pendidikan di sebagian pasyarakat pedesaan masih relatif rendah, sehingga mempengaruhi partisipasi dan keberlanjutan

pendidikan peserta didik (Sianipar et al., 2025); (Calista et al., 2025).

Dari berbagai ulasan diatas, disimpulkan bahwa kesenjangan pendidikan yang terjadi antara wilayah perkotaan dan pedesaan merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor, baik yang bersifat struktural maupun non struktural. Faktor-faktor tersebut saling berhubungan dan tidak berdiri sendiri, mereka saling mempengaruhi dan memperkuat satu sama lain sehingga sangat sulit untuk diatasi dan diselesaikan.

Dampak Kesenjangan Pendidikan

Kesenjangan Pendidikan yang terjadi di wilayah perkotaan dan pedesaan membawa dampak yang cukup signifikan dan luas, baik terhadap individu maupun terhadap kondisi sosial ekonomi secara umum. Dalam konteks kualitas Pendidikan, perbedaan akses terhadap fasilitas, kualitas tenaga pendidik serta teknologi menyebabkan adanya ketimpangan dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Sekolah yang berada di wilayah perkotaan cenderung memiliki metode pembelajaran yang variatif dan sumber belajar yang mereka miliki lengkap, sedangkan sekolah yang

berada di wilayah pedesaan pembelajaran yang mereka lakukan masih menggunakan metode konvensional (Kurniawan, 2025); (Sipa Lestari et al., 2025) sehingga capaian belajar dan penguasaan kompetensi siswa menjadi tidak merata.

Selain itu, kesenjangan Pendidikan berdampak secara langsung terhadap tumbuh kembang potensi peserta didik. Potensi peserta didik yang berada di wilayah pedesaan cenderung terhambat dan tidak berkembang saat mereka mengalami keterbatasan akses dan kualitas Pendidikan yang kurang baik (Amani et al., 2025). Kondisi ini berpotensi menurunkan motivasi belajar serta partisipasi siswa dalam Pendidikan dalam jangka Panjang, terutama saat dihadapkan dengan keterbatasan fasilitas dan dukungan lingkungan yang kurang (Setyawan et al., 2025).

Dampak yang lebih vital terlihat pada aspek sosial dan ekonomi. Ketimpangan Pendidikan berkontribusi terhadap mobilitas sosial, Dimana individu dari latar belakang ekonomi menengah kebawah (miskin), cenderung lebih sulit untuk merubah nasibnya melalui

Pendidikan. Hal ini pada akhirnya memperkuat siklus ketimpangan antara kelompok Masyarakat (Sari et al., 2025); (Anisha, 2024). Selain itu, kesenjangan Pendidikan berimplikasi secara langsung terhadap per(Riyadi & Ghuzini, 2022)aerah. (Riyadi & Ghuzini, 2022) dalam penelitiannya, menyebutkan adanya ketimpangan Pendidikan akan menyebabkan hambatan pertumbuhan ekonomi, sehingga pemerataan Pendidikan menjadi salah satu pilar untuk mendukung pembangunan ekonomi jangka Panjang. Artinya, kesenjangan Pendidikan tidak hanya berdampak pada kualitas pembelajaran melainkan juga berpengaruh terhadap perkembangan individu, ketimpangan sosial, serta pertumbuhan ekonomi secara luas.

Upaya Pemerintah Dalam Mengatasi Kesenjangan Pendidikan

Dalam upayanya, pemerintah telah membuat beberapa regulasi untuk mengurangi kesenjangan Pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Salah satu langkahnya yakni melalui program bantuan pendidikan Bantuan Operasional Sekolah (BOS), Kartu Indonesia

Pintar (KIP), dan Program Indonesia Pintar (PIP). Program ini dibentuk dengan tujuan untuk meningkatkan akses Pendidikan bagi Masyarakat yang kurang mampu (Sipa Lestari et al., 2025); (Ananda et al., 2025). Menurut data yang diperoleh (Kemendikbudristek, 2025), 144,2 ribu sekolah dan 24,7 juta siswa telah menerima Bantuan Operasional Sekolah dengan total anggaran Rp. 39,1 triliun. Artinya, dengan adanya program ini dinilai mampu untuk membantu mengurangi hambatan ekonomi dalam memperoleh Pendidikan.

Selain itu, pemerintah juga melakukan Upaya pemerataan tenaga pendidik melalui program Guru Garda Depan (GGD), yang ditujukan untuk pemenuhan guru di daerah terpencil (Ananda et al., 2025). Di Tingkat daerah, ada juga inisiatif program “Satu Desa Dua Sarjana” yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia di Desa, sekaligus pemberian kesempatan Pendidikan tinggi bagi Masyarakat pedesaan.

Dalam menghadapi perkembangan teknologi digital, pemerintah juga melakukan pemenuhan perangkat pembelajaran,

akses internet, serta pengembangan platform Pendidikan digital (Kurniawan, 2025) dengan harapan siswa memiliki akses pembelajaran yang lebih luas, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan sumber belajar. Saat ini, pemerintah Indonesia Tengah menargetkan pendistribusian 330 ribu Smart TV/Smartboard dalam upaya digitalisasi pembelajaran. Program ini dikhususkan pada pemerataan Pendidikan, terutama bagi mereka yang berada di daerah 3T (Chaniago & Asra, 2025).

Lalu, Pembangunan infrastruktur Pendidikan seperti sekolah, jaringan Listrik dan akses internet menjadi focus utama pemerintah dalam Upaya pemerataan Pendidikan. Dalam website (Pendidikan, 2026), Pemerintah meluncurkan program Internet Satelit gratis bagi wilayah 3T. Program ini ditujukan untuk 6.866 SD sebagai prioritas utama. Langkah ini dipercaya sebagai katalis pemerataan akses digital sejak usia dini dan mengurangi kesenjangan Pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan.

Tantangan Dalam Implementasi Kebijakan

Meskipun pemerintah telah menggalakkan berbagai macam program dalam Upaya mengatasi kesenjangan Pendidikan, namun dalam implementasinya masih ada beberapa tantangan yang harus dilewati. Salah satu kendala utamanya yakni distribusi program yang belum merata, sehingga tidak semua wilayah merasakan efektivitas program secara optimal (Ananda et al., 2025). Selain itu, beberapa program dinilai masih belum sepenuhnya sesuai dengan kondisi lokal yang ada, sehingga efektivitasnya masih terbatas.

Selain itu, permasalahan lain yang sering muncul adalah lemahnya koordinasi antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah serta kurangnya monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan program (Ananda et al., 2025). Kondisi ini berpotensi menyebabkan ketidaksesuaian dengan tujuan program dibuat. Lalu, faktor administrasi dan kesiapan Sumber Daya Manusia juga menjadi (Hussein, Albab, & Fatah, 2023)(Hussein et al., 2023).

Lebih dewasa lagi, kebijakan pemerintah pusat dalam Upaya

desentralisasi Pendidikan yang diharapkan adanya pemerataan secara kualitas Pendidikan justru dalam beberapa kasus dapat memperlebar kesenjangan antar daerah, terutama jika tidak diiringi dengan kapasitas pemerintah daerah (Yusuf et al., 2025). Hal ini menunjukkan, keberhasilan suatu program tidak hanya ditentukan oleh perencanaan, tetapi juga kemampuan implementasi tingkat lokal.

Sintetis

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, kesenjangan pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan tidak dapat dipahami sebagai masalah yang berdiri sendiri, melainkan sebagai hasil dari interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan. Keterbatasan infrastruktur, kondisi sosial ekonomi, distribusi tenaga pendidik, serta perkembangan teknologi yang tidak merata membentuk suatu pola ketimpangan yang kompleks. Faktor-faktor tersebut saling mempengaruhi dan dalam banyak kasus menciptakan siklus kesenjangan yang sulit diselesaikan.

Di sisi lain, meskipun berbagai kebijakan telah diimplementasikan, efektivitasnya masih sangat

bergantung pada kesesuaian dengan kondisi lokal serta kualitas pelaksanaan di lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa upaya mengatasi kesenjangan pendidikan tidak cukup hanya melalui penyediaan program, tetapi juga memerlukan pendekatan yang lebih adaptif, terintegrasi, dan berkelanjutan. Dengan demikian, diperlukan sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan berbagai pihak terkait agar upaya pemerataan pendidikan dapat berjalan secara lebih optimal.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur, kesenjangan pendidikan antara wilayah pedesaan dan perkotaan di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, meliputi keterbatasan infrastruktur, kondisi sosial ekonomi, ketimpangan distribusi tenaga pendidik, serta kesenjangan akses teknologi yang secara bersama-sama membentuk pola ketimpangan yang kompleks dan berkelanjutan. Dampak dari kondisi tersebut tidak hanya terlihat pada perbedaan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa, tetapi juga berimplikasi pada terbatasnya pengembangan potensi

individu, meningkatnya ketimpangan sosial, serta terhambatnya pertumbuhan ekonomi. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah melalui program bantuan pendidikan, pemerataan tenaga pendidik, serta digitalisasi pembelajaran, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam hal pemerataan distribusi, kesesuaian dengan kondisi lokal, serta efektivitas koordinasi dan evaluasi kebijakan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih terintegrasi dengan memperhatikan karakteristik wilayah, khususnya di daerah pedesaan dan terpencil, melalui peningkatan pembangunan infrastruktur pendidikan, pemerataan tenaga pendidik yang berkualitas, serta penguatan literasi digital bagi guru dan peserta didik. Selain itu, pemerintah perlu meningkatkan koordinasi antar lembaga serta memperkuat sistem monitoring dan evaluasi agar program yang dijalankan dapat lebih efektif dan tepat sasaran, sementara penelitian selanjutnya diharapkan mampu mengkaji model kebijakan pendidikan yang lebih adaptif dan berkelanjutan dalam mengurangi kesenjangan

antara wilayah pedesaan dan perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amani, Z. Iuthfiah, Zaskya Agtania, A., Amparo Robinson, N., Nawali, W., & Firmantika, L. (2025). Kesenjangan Pendidikan di Daerah Terpencil (Riau). *Jurnal Pendidikan*, 34(1), 35–40. <https://doi.org/10.32585/jp.v34i1.6044>
- Ananda, R., Sulistiya, A., Zulhafmi, A., Hamda, N. A., & Abdullah, R. (2025). MASALAH KESENJANGAN (GAP) PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR ANTARA SEKOLAH DIPERKOTAAN DAN DAERAH-DAERAH 3T. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 239–251.
- Anisha, D. (2024). Memahami Dampak Faktor Sosial Ekonomi terhadap Pemerataan Pendidikan dan Keberhasilan Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan*, 57–62. <https://j-edu.org/index.php/edu>
- Astutiningsih, S. E., & Sari, C. M. (2017). Pemberdayaan Kelompok Agroindustri Dalam Upaya Mempercepat Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 2(1). <https://doi.org/10.20473/jiet.v2i1.5500>
- Calista, C. P., Putra, F. A. I., Maulita, F., Zahra, M., & Syakirah, N. A. (2025). KESENJANGAN PENDIDIKAN ANTARA WILAYAH PEDESAAN DAN PERKOTAAN: ANALISIS KEBIJAKAN DAN PRAKTIK DI INDONESIA. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 3965–3978.
- Chaniago, H., & Asra, M. I. (2025, October 15). *Presiden Prabowo akan bagikan 330 ribu televisi pintar ke sekolah – Apakah program ini tepat sasaran?* BBC.
- Dewi, M. S. A., Manik, G., Wulandari, L., Agustin, N., Fadilah, W., & Apriani, P. (2025). Perbedaan dan Kesenjangan Akses serta Kualitas Pembelajaran SD Perkotaan dan Perdesaan. *Jurnal Limit Multidisiplin*, 2(3), 63–71. <https://jurnal.limitlabel.com/index.php/jlm>
- Hussein, M. H., Albab, U., & Fatah, Z. (2023). Implementasi Program Satu Desa Dua Sarjana Dalam Membantu Mencegah Kesenjangan. *Jurnal Mahasiswa Soetomo Administrasi Publik*, 1(3), 2023.
- Kemendikbudristek. (2025). *Bantuan Operasional Sekolah*. <https://arkas.kemendikbudristek.com/bos-sub/index/>
- Kurniawan, M. (2025). KESENJANGAN AKSES PENDIDIKAN DIGITAL ANTARA WILAYAH PERKOTAAN DAN PEDESAAN DI INDONESIA. *Journal of Education and Learning*, 1, 44–53. <https://journal.habepublisher.com/quiz>
- Lestari, B. B., Nugraheni, N., & Husain, F. (2024). Penerapan Edukasi SDGS di Lingkungan

- Sekolah Guna Mendukung Terwujudnya Kesejahteraan Pendidikan. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(10), 67–72. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11128176>
- Pendidikan, I. (2026, January 14). *Internet Satelit 3T Kemendikdasmen: Gratis untuk 6.868 SD*. Info Pendidikan.
- Prof. Dr. Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo, Ed.). Alfabeta.
- Riyadi, R., & Ghuzini, D. (2022). Ketimpangan pendidikan dan pendapatan serta pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi di daerah tertinggal, terdepan dan terluar (3T). *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 16(2), 139. <https://doi.org/10.14203/jki.v16i2.593>
- Sari, U. M., Hafitzah, C., Asti, S., & Listianti, S. M. (2025). DINAMIKA KESENJANGAN SOSIAL EKONOMI DIKAWASAN PERKOTAAN: STUDI KASUS KELURAHAN SIMPANG BARU, KOTA PEKANBARU. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 259–276.
- Setyawan, A., Khotimah, D. K., & Febri, W. A. (2025). Dampak Kesenjangan Digital Terhadap Pemerataan Akses dan Kualitas Pendidikan di Daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal) Indonesia. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 03(04).
- Sianipar, W. M., Putri, S. A., Ambarani, V. V., Harianja, I., & Utami, W. S. (2025). ANALISIS KESENJANGAN PENDIDIKAN DI DAERAH PEDESAAN DAN PERKOTAAN BERBASIS KURIKULUM MERDEKA. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 20, 2164–2172.
- Sipa Lestari, A., Azzahra, N., Faturohman, M., Al-Munawwar, M. F., & Saefudin, A. (2025). Kesenjangan Sosial antara Kelompok Kaya dan Miskin dalam Akses Pendidikan di Bojongsari Kota Depok. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 6(4), 738–745. <https://doi.org/10.53299/diksi.v6i4.2911>
- Yusuf, A., Hanif, M., Pendidikan Islam, M., Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, F., & Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto Affandy Yusuf, U. (2025). Dampak Desentralisasi Pendidikan terhadap Ketimpangan Akses di Indonesia. In *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* (Vol. 2, Number 3). <https://jipipi.org/index.php/jipipi153> Situswebjurnal:<https://jipipi.org/index.php/jipipi>